

PENGARUH ASIMETRI INFORMASI DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Desmiyawati, Nasrizal & Yessi Fitriana

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Proksi manajemen laba dalam penelitian ini adalah akrual kelolaan (*discretionary accruals*) yang dihitung dengan *modified jones model*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2006. Dari kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan, diperoleh 40 perusahaan manufaktur yang dapat dikatakan layak menjadi sampel penelitian. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan tahun 2004 - 2006. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda dengan bantuan software program SPSS 13.0. Hasil regresi secara parsial yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa: (1) asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dengan tingkat signifikansi atau P_{value} sebesar 0.032, dan (2) ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dengan tingkat signifikansi atau P_{value} sebesar 0.021.

Key Words : *Asimetri informasi, bid ask spread, ukuran perusahaan, manajemen laba, discretionary accruals*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan. Seperti yang diterangkan dalam Kerangka Konseptual *Financial Accounting Standard Board* (FASB), kegiatan objektif dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna untuk kepentingan bisnis serta petunjuk kepada para pemegang saham potensial dan investor lainnya dalam membuat keputusan investasi.

Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dan sering digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan kinerja perusahaan adalah laba (*earnings*). Laba yang digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan dasar akrual. Prinsip Akuntansi Berterima Umum memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen perusahaan dalam memilih metode/ kebijakan akuntansi dalam melaporkan laba selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan. Namun, adanya fleksibilitas yang senantiasa terbuka dalam implementasi Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum memberikan peluang terjadinya praktik pengelolaan laba yang dilakukan oleh manajemen untuk tujuan tertentu yang dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam meningkatkan kepentingan pribadi manajer atau meningkatkan nilai perusahaan. Halim, dkk (2005) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu.

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul karena adanya suatu kontrak yang dilakukan oleh satu orang atau lebih *principal* yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Manajer sebagai pihak pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya kepada pemilik. Akan tetapi, informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Ketidakeimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*).

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi yang lebih banyak mengenai prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak eksternal perusahaan. Keberadaan asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba (*earnings management*).

Penelitian Richardson (1998) menyatakan terdapat hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholders* tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif atau akses informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer. Hal ini akan memberikan peluang kepada manajer untuk melakukan pengelolaan laba (*earnings management*).

Size/ ukuran perusahaan juga merupakan variabel penting dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan menurut besar kecilnya perusahaan. Veronica dan Utama (2005) membuktikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil tingkat manajemen labanya.

Dilain pihak, perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga memungkinkan dilakukannya manajemen laba. Rahmawati, dkk (2006) membuktikan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan kapitalisasi pasar berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Halim, dkk (2005) meneliti pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45. Hasil yang diperoleh adalah asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa depan, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Rahmawati, dkk (2006) meneliti pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rahmawati, dkk (2006). Perbedaan penelitian ini dari penelitian Rahmawati yaitu:

1. Pada penelitian Rahmawati, variabel ukuran perusahaan tidak dimasukkan sebagai variabel independen. Ukuran perusahaan hanya dijadikan sebagai variabel kontrol.
2. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian Rahmawati adalah perusahaan perbankan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2000-2004.

Sedangkan untuk penelitian ini, sampel yang digunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005- 2006.

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk manipulasi pelaporan laba yang dilakukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. manajemen laba dapat juga dikatakan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja oleh manajemen perusahaan dalam batasan Prinsip Akuntansi Berterima Umum untuk menghasilkan suatu tingkat laba yang diinginkan.

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi (*agency theory*). Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para *principal* (pemilik) melalui pelaporan laba. Sebagai imbalan atas kinerja *agent* tersebut, *principal* akan memberikan kompensasi atau bonus yang sesuai kepada *agent*. Dalam hal ini, terdapat dua kepentingan yang berbeda antara *principal* dan *agent*. Masing- masing pihak akan berusaha untuk meningkatkan keuntungannya. Perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* ini memicu timbulnya konflik kepentingan (*conflict of interest*).

Praktik manajemen laba dapat dipandang dari dua perspektif yang berbeda, yaitu sebagai suatu tindakan yang salah (negatif) dan tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen (positif). Healy dan Wahlen (1998) menganggap manajemen laba sebagai tindakan yang menyesatkan dan menipu pemilik/ pemegang saham. Hal ini disebabkan manajemen memiliki informasi asimetri mengenai kondisi perusahaan. *Principal* sebagai pihak eksternal tidak dapat mengamati kegiatan operasional perusahaan secara langsung sehingga tidak dapat memastikan fleksibilitas yang dimiliki oleh perusahaan untuk melakukan rekayasa laba. Pandangan lain menganggap bahwa manajemen laba merupakan strategi yang dilakukan oleh manajer untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Manajemen laba dilakukan untuk memaksimumkan nilai perusahaan ketika terdapat asimetri informasi antara manajer dan pemilik. Hal ini dapat menurunkan resiko persepsian investor karena ketidakpastian return di masa depan sehingga diharapkan dapat memperbaiki nilai pemegang saham.

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan di dalam *Positive Accounting Theory* (PAT) dan teori keagenan (*agency theory*). Tiga hipotesis dalam teori PAT yang dapat dijadikan sebagai dasar pemahaman motivasi tindakan manajemen laba menurut Watts dan Zimmerman (1990) yaitu:

a) *Bonus Plan Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan perencanaan bonus cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan saat ini.

b) *Debt Covenant Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa semua hal yang lain tetap sama dan semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang dan semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian hutang tersebut, maka semakin mungkin manajer menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode mendatang ke periode sekarang.

c) *Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan jika pada perusahaan yang besar memiliki biaya politik tinggi, maka manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat

menurunkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode mendatang. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari regulasi atau keputusan pemerintah, misalnya menaikkan pajak penghasilan perusahaan.

Menurut Scott (2000) dalam Rahmawati, dkk (2006), pola manajemen laba dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- *Taking a Bath*

Pola ini dilakukan apabila terjadi suatu keadaan yang tidak menguntungkan bagi perusahaan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan. Pola ini dilakukan oleh manajer dengan cara menggeser biaya *discretionary accrual* periode mendatang ke periode kini atau menggeser pendapatan akrual diskresioner periode kini ke periode mendatang. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Hal ini dimaksudkan untuk keperluan pertimbangan pajak (meminimumkan kewajiban pajak perusahaan), pertimbangan peraturan perpajakan yang berlaku (misal dalam hal perusahaan memperoleh proteksi impor, mengurangi denda akibat pelanggaran).

- *Income Maximization.*

Pola ini dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan laba dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, menciptakan kinerja yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

- *Income Smoothing*

Pola ini sering dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang terlalu tinggi sehingga dengan adanya pola perataan laba akan mengimplikasikan suatu aliran laba yang stabil dan merata.

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Salah satu faktor terjadinya tindakan manajemen laba di dalam perusahaan yaitu adanya asimetri informasi antara pengelola perusahaan (*Agent*) dengan pemilik (*Principa*). Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana manajer memiliki akses informasi yang lebih banyak mengenai prospek perusahaan secara keseluruhan yang tidak dimiliki oleh pihak eksternal.

Di dalam asimetri dinyatakan bahwa jika kedua belah pihak (*agent* dan *principal*) adalah orang-orang yang berupaya untuk memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa *agent* tidak akan selalu bertindak untuk memaksimalkan keuntungan *principal*. *Principal* dapat membatasi perilaku *agent* tersebut dengan menetapkan insentif/ bonus yang sesuai dengan kinerja *agent* serta melakukan pengawasan untuk meminimalkan perilaku *agent* yang menyimpang.

Adanya asimetri informasi dianggap sebagai penyebab terjadinya manajemen laba. Richardson (1998) meneliti hubungan asimetri informasi dan manajemen laba pada semua perusahaan yang terdaftar di NYSE periode akhir Juni selama 1988-1992. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara ukuran ketidakseimbangan informasi (*bid-ask spread*) dengan manajemen laba.

Halim, dkk (2005) meneliti pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45 melakukan tindakan manajemen

laba. Asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa depan, faktor *leverage* serta ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis:

H1: Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi regulator (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum.

Terdapat dua pandangan yang berbeda mengenai bentuk hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba. Moses (1997) dalam Nuryaman (2008) membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh biaya politik yang lebih besar akibat profitabilitas perusahaan yang tinggi sehingga dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Pandangan kedua menyatakan ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Penelitian Marrakchi (2001) menggunakan data sampel perusahaan industri tahun 1996 di Amerika Serikat menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba.

Veronica dan Utama (2005) melakukan penelitian di BEJ pada periode pengamatan 1995- 1996 dan 1999- 2002. Mereka membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitiannya membuktikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil tindakan manajemen laba. Penelitian Halim, dkk (2005) dengan data LQ 45 di BEJ membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi sasaran penelitian ini adalah perusahaan publik sektor manufaktur yang aktif tahun 2005- 2006 yang diperoleh melalui situs www.bei.co.id dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Dari Populasi tersebut sampel ditentukan yang memenuhi empat kriteria sebagai berikut: 1) Perusahaan manufaktur bidang pengolahan yang terdaftar di BEI periode 2005- 2006. 2) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan (*annual report*) yang lengkap dan data transaksi bulanan perusahaan seperti harga *ask*, harga *bid*, yang dipublikasikan selama tahun pengamatan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2005

sampai 31 Desember 2006. 3) perusahaan memiliki laba positif pada tahun 2004-2006.

Definisi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

1) Asimetri Informasi

Pengukuran tingkat asimetri informasi seringkali di proksi dengan likuiditas. Likuiditas dalam suatu pasar mempunyai berbagai definisi dan interpretasi. Pengertian likuiditas yang paling sederhana adalah kemampuan untuk melakukan transaksi tanpa mengeluarkan biaya yang signifikan.

Penelitian ini mengukur asimetri informasi dengan menggunakan *relative bid-ask spread* yang dioperasionalkan oleh Silvia Siregar (2002) sebagai berikut:

$$\text{BIDASK}_{i,t} = (\text{ask}_{i,t} - \text{bid}_{i,t}) / \{ (\text{ask}_{i,t} + \text{bid}_{i,t}) / 2 \} \times 100$$

Keterangan :

$\text{ask}_{i,t}$: *closing ask price* tiap bulan dari perusahaan i

$\text{bid}_{i,t}$: *closing bid price* tiap bulan dari perusahaan i

Bid-ask spread sebagai proksi dari asimetri informasi dihitung sebagai rata-rata selama 12 bulan (Januari- Desember) dari perhitungan di atas untuk tiap tahun periode penelitian.

2) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Pada penelitian ini, variabel ukuran perusahaan di proksi dengan menggunakan logaritma total aktiva perusahaan.

$$\text{Size/ ukuran perusahaan} = \text{Log (total aktiva)}$$

3) Manajemen Laba

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba di ukur dengan proksi *discretionary accrual* (DA). Perhitungan besarnya *discretionary accrual* dilakukan dalam tiga tahap yaitu:

- Menghitung Total Akrua

Total akrua yang ditetapkan dalam penelitian ini menggunakan data arus kas dari aktivitas operasi yang langsung di peroleh dari laporan arus kas. Dengan menggunakan pendekatan laporan arus kas maka total akrua dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{TACC}_{it} = \text{NI}_{it} - \text{OCF}_{it}$$

keterangan:

NI_{it} : Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

OCF_{it} : kas dari aktivitas operasi (*cash flow from operation*) perusahaan i tahun t

TACC_{it} : total akrua perusahaan i pada tahun t

- Menghitung akrua nondiskresi (*non-discretionary accrual*)

Untuk menilai manajemen laba yang dilakukan dalam perusahaan, nilai total akrua dibedakan menjadi *discretionary accrual* dan *non-discretionary accrual*. Dalam menghitung *discretionary accrual*, digunakan model Jones yang dimodifikasi

karena model ini dianggap paling baik diantara model lain yang sama- sama digunakan untuk mendeteksi manajemen laba (Dechow, Sloan, Sweeney,1995).

Model perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$TACC_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it}- \Delta REC_{it}) /A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

A_{it-1} : total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_{it} : pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

PPE_{it} : aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

ΔREC_{it} : piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1

Persamaan total akrual diatas diestimasi dengan metode *ordinary least square* (OLS). Estimasi α_1 , α_2 , α_3 diperoleh dari regresi OLS tersebut dan digunakan untuk menghitung non- discretionary accrual sebagai berikut:

$$NDACC_{it} = \alpha_1 (1/ A_{it-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it}- \Delta REC_{it})/ A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/ A_{it-1})$$

Keterangan:

NDACC_{it} : *non- discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

- Menghitung akrual *discretionary* (*discretionary accrual*)

Pada tahap terakhir ini, *discretionary accrual* diestimasi dengan cara berikut:

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/A_{it-1}) - NDACC_{it}$$

Rancangan Model Analisis.

Formulasi model yang digunakan untuk analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$DACC = \alpha_0 + \alpha_1 BIDASK + \alpha_2 SIZE + \epsilon_i$$

Keterangan:

DACC = *Discretionary accrual* untuk perusahaan i pada periode t

BIDASK = proksi asimetri informasi

SIZE = Ukuran perusahaan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Variabel

Analisa deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, nilai maksimum dan minimum (Ghozali, 2005). Analisis data dilakukan terhadap 40 perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mengumumkan laporan keuangannya secara lengkap sesuai dengan kebutuhan untuk penelitian ini pada tahun 2005 dan 2006.

Dari hasil statistik deskriptif dapat dilihat bahwa manajemen laba (DACC) yang merupakan variabel dependen mempunyai nilai minimum -0,209668609 dan maksimum 0,320384901 serta memiliki rata-rata sebesar 0,02676265823 dan standar deviasi 0,091913271631.

Sedangkan untuk variabel independen, asimetri informasi (BID) memiliki nilai minimum 1.865623 dan nilai maksimum 14,605150 serta memiliki rata-rata sebesar 5,95171923 dan standar deviasi sebesar 2,712896625. Untuk ukuran perusahaan

(SIZE) mempunyai nilai minimum 10,6168 dan nilai maksimum 13,7865 serta memiliki rata-rata sebesar 12,054723 dan standar deviasi sebesar 0,7013567.

Pengujian Hipotesis

Untuk mendapatkan hasil regresi yang efisien dan akurat, data harus terbebas dari pelanggaran asumsi klasik. Berdasarkan pengujian data terhadap empat kaedah yang mendasari asumsi klasik dan normalitas diperoleh hasil sebagai berikut : (a) uji normalitas menggunakan grafik *normal probability plot* yang dapat membandingkan nilai observasi dengan nilai yang diharapkan dari suatu distribusi normal. Berdasarkan grafik *normal probability plot* dapat dilihat bahwa sebaran data tersebar disekitar garis diagonal atau mendekati atau tidak terpengaruh dari garis diagonal. Oleh karena itu, model regresi variabel-variabel dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas data. (b) Uji autokorelasi pada penelitian ini, ada atau tidaknya pengaruh autokorelasi dapat diketahui dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW). Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan didapat nilai Durbin-Watson sebesar 1.821. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian ini memenuhi syarat bebas dari autokorelasi karena angka D-W berada di antara angka -2 sampai +2. (c) Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan scatter plot. Dari grafik scatterplot, dapat dilihat bahwa titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terpengaruh heteroskedastisitas. (d) Untuk uji multikolinearitas dapat dilihat keseluruhan variabel independen yaitu: asimetri informasi (AID) dan ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai tolerance yang cenderung menjauhi nol ($> 0,01$) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak melebihi 10 (< 10). Dari pengujian ini, dapat disimpulkan bahwa model regresi dan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari pengaruh multikolinearitas.

Pengaruh Asimetri informasi terhadap Manajemen Laba

Hipotesis pertama (H_1) dirumuskan bahwa asimetri informasi (*bid ask spread*) mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.032 dan nilai *alpha* yang digunakan sebagai tingkat signifikansi dalam penelitian ini adalah 0.05 (5%). Dari hasil regresi ini, diperoleh nilai *p-value* lebih kecil dari pada nilai *alpha* ($P_{value} < \alpha$), sedangkan t_{hitung} yang diperoleh sebesar 2.435, lebih besar dari pada t_{tabel} yang memiliki nilai 1.990. Dari hasil regresi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk pola hubungan yang terbentuk antara variabel independen dan variabel dependen merupakan pola hubungan yang positif sebesar 0.002, dengan kata lain H_1 diterima. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati (2006) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara asimetri informasi terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kedua (H_2) dirumuskan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai

p -value sebesar 0.021 dan nilai α yang digunakan sebagai tingkat signifikansi dalam penelitian ini adalah 0.05 (5%). Dari hasil ini diperoleh nilai p -value lebih kecil dari pada nilai α ($P_{value} < \alpha$), sedangkan t_{hitung} yang diperoleh sebesar 2.174, lebih besar dari pada t_{tabel} yang memiliki nilai 1.990, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini, ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk pola hubungan yang terbentuk antara ukuran perusahaan sebagai variabel independen terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen merupakan pola hubungan yang positif sebesar 0.053, Dengan kata lain H_2 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moses (1997), Halim dkk (2005), dan Rahmawati dkk (2006) yang juga menemukan hubungan positif ukuran perusahaan dengan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan Penelitian

1. Hipotesis pertama (H_1) diterima, yang berarti asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
2. Hipotesis pertama (H_2) diterima, yang berarti ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Keterbatasan Penelitian

1. Sampel penelitian hanya perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dan *annual report* tahun 2005 -2006, akibatnya hasil penelitian mengalami kesulitan untuk digeneralisasi pada kelompok industri yang lain.
2. Data yang digunakan hanya dari laporan keuangan perusahaan akhir tahun, padahal di Bursa Efek Indonesia perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada umumnya juga mengumumkan laporan keuangan tri wulan dan pertengahan tahun yang dapat menjadi pelengkap data penelitian.

Saran

1. Penelitian selanjutnya agar dapat lebih memperluas sampel penelitian ke perusahaan yang bergerak dibidang industri lain selain manufaktur seperti perbankan, transportasi, telekomunikasi, dll, agar hasil dari penelitian yang akan dilakukan lebih dapat digeneralisasi.
2. Penelitian selanjutnya agar menggunakan data yang lebih lengkap. Akan lebih baik jika penilaian terhadap manajemen laba juga menggunakan laporan keuangan triwulan atau pun tengah tahun untuk dibandingkan dengan laporan keuangan tahunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Imam Ghozali, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. BPUD, Semarang.
- Julia Halim dkk., 2005. "Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk Dalam Indeks LQ- 45". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Healy, Paul M. and J.M. Wahlen, 1998. "A Review Of The Earnings Management Literature and Its Implications For Standard Setting" . [http:// www.ssrn.com](http://www.ssrn.com) .
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPF.
- Jensen, M and William H. Meckling, 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". [http:// www.ssrn.com](http://www.ssrn.com) .
- Lobo, Gerald J. dan Jian Zhou, 2001, "Disclosure Quality And Earnings Management". [http:// www.ssrn.com](http://www.ssrn.com) .
- Rahmawati, dkk, 2006. "Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di BEJ". *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Richardson, V. J., 1998. Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence. <http://www.ssrn.com>.
- Siregar, Silvia, 2002. "Pengaruh Pertumbuhan Hutang dan Asimetri Informasi Terhadap Penilaian Pasar Atas Discretionary Accrual". *Simposium Nasional Akuntansi V*. Semarang.
- Imam Subekti, 2005. "Asosiasi Antara Praktik Perataan Laba dan Reaksi Pasar Modal di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Edy Suwito, dan Arleen Herawaty, 2005. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Sylvia Veronica,. dan Yanivi S. Bachtiar, 2004. "Good Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earnings Management". *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar.
- Sylvia Veronica, N.P. dan Siddharta Utama, 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*)". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Watts, Ross L. and Jerold L. Zimmerman, 1990. *Positive Accounting Theory*. A Ten Year Perspective. [http:// www.ssrn.com](http://www.ssrn.com) .